Literature Review

HIJP Health Information : Jurnal Penelitian

HEALTH INFORMATION : JURNAL PENELITIAN (HIJP)

Peran BPJS Kesehatan Dalam Pelayanan Pencegahan Stunting Untuk Mencapai Generasi Emas 2045: Literature Review

The Role of BPJS Kesehatan in Stunting Prevention Services to Achieve The Golden Generation of 2045: A Literature Review

S. Nur Fauziyah Masse[1*], S. Fakhruddin Masse[2], Arief Hargono[3], Ernawaty[4]

[1]Magister Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia;
[2]*Research Center for Care and Control of Infectious Disease* (RC3ID), Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia;
[3]Departemen Epidemiologi, Biostatistik, Studi Populasi dan Promosi kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia;
[4]Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
*Email: s.nur.fauziyah.masse-2023@fkm.unair.ac.id

Kata kunci: Stunting, BPJS Kesehatan, Pelayanan Kesehatan, Generasi Emas 2045.

Keywords: *Stunting, BPJS Kesehatan, Health Services, Golden Gneration 2045.*

Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia
ISSN : 2085-0840
ISSN-e : 2622-5905
Periodicity: Bianual vol. 17 no. 1 2025
jurnaldanhakcipta@poltekkes-kdi.ac.id
Received : 7 Oktober 2024
Accepted : 30 April 2025

Funding source: -
DOI : https://doi.org/10.36990/hijp.v17i1.1623
URL : https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/1623
Contract number: -

Ringkasan: Latar belakang: Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam pencegahan stunting dengan prevalensi 21,5% tahun 2023, sementara BPJS Kesehatan telah mencakup 83% penduduk namun akses layanan kesehatan belum merata terutama di daerah terpencil. **Tujuan:** Menganalisis peran BPJS Kesehatan dalam pelayanan promotif, preventif, dan kuratif untuk pencegahan stunting guna mendukung pencapaian Generasi Emas 2045. **Metode:** Penelitian kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan literature review menggunakan artikel ilmiah dan sumber resmi terkait pencegahan stunting, analisis data model Miles dan Huberman. **Hasil:** BPJS Kesehatan berperan dalam edukasi gizi dan pemeriksaan rutin (promotif-preventif), pemberian TTD dan suplemen (preventif), serta rujukan anak stunting untuk intervensi gizi spesifik (kuratif). **Simpulan:** BPJS Kesehatan memberikan kontribusi signifikan melalui layanan komprehensif namun masih menghadapi keterbatasan alat medis dan tenaga terlatih. **Saran:** Diperlukan peningkatan ketersediaan fasilitas medis, perluasan cakupan layanan, evaluasi rutin program pencegahan, dan penguatan kolaborasi lintas sektor.

Abstrack: Background: *Indonesia still faces major challenges in stunting prevention with a prevalence of 21.5% in 2023, while BPJS Kesehatan has covered 83% of the population but access to health services is not even, especially in remote areas.* ***Objective:*** *To analyze the role of BPJS Kesehatan in promotive, preventive, and curative services for stunting prevention to support the achievement of the 2045 Golden Generation.* ***Methods:*** *Descriptive-analytical qualitative research with a literature review approach using scientific articles and official sources related to stunting prevention, data analysis of the Miles and Huberman models.* ***Results:*** *BPJS Kesehatan played a role in nutrition education and routine examinations (promotive-preventive), provision of TTD and supplements (preventive), as well as referrals of stunted children for specific nutritional interventions (curative).* ***Conclusion:*** *BPJS Kesehatan makes a significant contribution through comprehensive*

services but still faces limitations in medical equipment and trained personnel. ***Suggestion:*** *There is a need to improve the availability of medical facilities, expand the scope of services, regularly evaluate prevention programs, and strengthen cross-sector collaboration.*

PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu kondisi di mana tinggi badan anak lebih rendah dari standar usianya karena kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan Stunting seringkali dipandang sebagai factor genetic dari kedua orang tuanya, sehingga mayoritas masyarakat hanya menerima dan tidak mencari tau pencegahannya. Seperti yang kita ketahui bahwa faktor genetika memiliki pengaruh yang paling kecil terhadap status Kesehatan dibandingkan faktor lain seperti perilaku, lingkungan, dan pelayanan Kesehatan. Oleh karena itu, stunting bukanlah masalah yang tidak terhindarkan karena faktor genetik, melainkan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor yang dapat dikendalikan. Artinya, stunting merupakan masalah Kesehatan yang sebenarnya dapat dicegah. Pencegahan stunting penting untuk dilakukan karena bahaya stunting sangat berdampak terhadap tumbuh kembang anak, seperti tinggi badan tidak optimal, risiko obesitas dan penyakit tidak menular meningkat, kesehatan reproduksi menurun, serta performa belajar dan produktivitas saat dewasa akan terganggu (BAPPENAS, 2021).

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan global yang menjadi perhatian serius karena dampaknya terhadap kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan laporan UNICEF/WHO/*World Bank Group* tahun 2023 tentang tingkat gizi buruk anak, prevalensi stunting secara global pada tahun 2022 diperkirakan mencapai 22,3% atau sekitar 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun, yang mencerminkan kurangnya akses ke nutrisi yang memadai, kebersihan yang buruk, dan layanan kesehatan yang tidak memadai. Masalah ini paling menonjol di negara-negara berkembang, di mana kemiskinan, ketidaksetaraan gender, dan kurangnya pendidikan kesehatan memperburuk kondisi. Akibatnya, banyak negara berkembang menghadapi tantangan berat dalam memutus siklus malnutrisi yang dapat mengurangi potensi ekonomi generasi mendatang. Benua dengan tingkat stunting tertinggi berada di Asia dengan 52% kasus, terutama di Asia Selatan. Benua Afrika menyumbang 43% dari kasus termasuk Afrika Barat dan Afrika Tengah dari total kasus stunting di seluruh dunia (UNICEF, 2023). Di Indonesia, prevalensi stunting masih menjadi perhatian serius, dengan tantangan besar untuk mencapai target penyebaran di bawah 14% pada tahun 2024 sejalan dengan ambisi nasional.

Stunting adalah masalah global yang mempengaruhi jutaan anak di seluruh dunia, terutama di negara berkembang, karena terbatasnya akses terhadap nutrisi, layanan kesehatan, dan lingkungan yang layak. Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan stunting sebagai masalah prioritas nasional dengan mempertimbangkan dampaknya yang meluas terhadap kualitas hidup dan pengembangan sumber daya manusia (Lestari, 2023). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia 2023 yang diumumkan pada 25 April 2024, prevalensi stunting di Indonesia tercatat sebesar 21,5%, hanya turun 0,1% dari 21,6% pada 2022 (SKI, 2023). Sulawesi Barat mencatat prevalensi stunting tertinggi sebesar 35%, diikuti oleh Papua (34,6%), dan Nusa Tenggara Barat (32,7%), sementara Bali menjadi provinsi dengan angka terendah sebesar 8% (Kemenkes, 2022). Tingginya angka stunting masih jauh dari target nasional 14% pada 2024 yang mencerminkan kesenjangan antarwilayah dalam akses gizi yang dan layanan Kesehatan, serta menunjukkan perlunya intervensi yang lebih komprehensif untuk memutuskan siklus stunting di Indonesia

Stunting adalah kondisi gangguan tumbuh kembang anak yang menyebabkan tinggi badan di bawah standar. Penyebab stunting berasal dari berbagai faktor, yang dapat berasal dari kondisi orang

tua, terutama ibu, dan anak (WHO, 2018). Asupan gizi yang tidak memadai selama kehamilan dan seribu hari pertama kehidupan anak, akses air bersih yang tidak memadai dan fasilitas sanitasi yang tidak memadai, serta tingkat pendidikan ibu dan status ekonomi keluarga berpengaruh besar terhadap stunting (Haskas, 2020). Salah satu dampak jangka panjang dari stunting adalah penurunan fungsi mental, kognitif, dan fisik yang secara langsung akan mempengaruhi dampak jangka panjang pada tingkat produktivitas sebagai orang dewasa (De Sanctis *et al.*, 2021). Masalah stunting di Indonesia tidak hanya berdampak pada kesehatan anak, tetapi juga berimplikasi pada kesehatan global.

Pencegahan stunting memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada tujuan ke-2, yaitu menghkhiri kelaparan, menuju ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta mewujudkan pertanian berkelanjutan, serta tujuan ke-3 tentang memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan untuk semua. Stunting mencerminkan permasalahan gizi kronis yang dapat menghambat perkembangan fisik dan kognitif anak, sehingga berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia suatu negara. Dengan mengurangi prevalensi stunting, negara tidak hanya meningkatkan Kesehatan anak-anak tetapi juga mendukung tujuan ke-4 (Pendidikan berkualitas) melalui kemampuan belajar anak, serta tujuan ke-8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi) dengan menciptakan generasi yang lebih produktif di masa depan (Haskas, 2020; Kuncoro, 2023a). Upaya pencegahan stunting, seperti peningkatan akses gizi, layanan Kesehatan, sanitasi, dan edukasi, juga berkontribusi pada pengentasan kemiskinan (tujuan ke-1) dan pengurangan ketimpangan (tujuan ke-10) (UNICEF, 2023). Oleh karena itu, pengentasan stunting menjadi strategi integral untuk mencapai SDGs secara holistik, khususnya di Indonesia.

Sebagai penyedia asuransi kesehatan di Indonesia, BPJS Kesehatan memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan perlindungan bagi kesehatan masyarakat (BPJS, 2014). Meskipun program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang merata, namun masih belum merata akses pelayanan kesehatan di Indonesia, khususnya bagi peserta BPJS Kesehatan, tentunya hal ini menjadi tantangan yang signifikan dalam mencapai kesehatan yang merata bagi seluruh warga negara Indonesia (Wigatie & Zainafree, 2023). Meskipun BPJS Kesehatan mencakup 83,35% penduduk, namun masih ada diskriminasi dalam pelayanan, di mana pasien BPJS sering diprioritaskan setelah pasien yang membayar langsung (Anam, 2022; Ombudsman, 2023). Banyak laporan yang menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan di daerah terpencil kekurangan sumber daya dan tenaga medis, sehingga akses masyarakat terhadap layanan kesehatan terbatas (Arlinta, 2020; Kompasiana, 2023).

Stunting merupakan indikator status gizi anak yang buruk dan berdampak jangka panjang pada perkembangan mereka. Untuk mencegah dan menangani masalah stunting secara komprehensif, diperlukan pelayanan kesehatan yang meliputi aspek promotif, preventif, dan kuratif (Susilowati, 2004; Arlinta, 2020). Layanan promosi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang gizi yang baik, sedangkan layanan pencegahan, seperti pemeriksaan kesehatan rutin, dapat mencegah masalah kesehatan sebelum berkembang lebih serius. Layanan kuratif diperlukan untuk mengobati kondisi yang sudah ada sebelumnya, tetapi tanpa upaya pencegahan dan promosi, beban pada sistem kesehatan akan terus meningkat.

Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, Indonesia berkomitmen untuk mencapai target Generasi Indonesia Emas 2045. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, pemerataan akses layanan kesehatan yang berkualitas bagi seluruh warga negara, termasuk peserta BPJS Kesehatan, menjadi kunci utama. Dengan mengatasi ketidaksetaraan akses dan memperkuat layanan promotif, pencegahan, dan kuratif, Indonesia dapat berkontribusi secara signifikan terhadap upaya global untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan yang lebih baik bagi semua masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis kebutuhan peserta BPJS Kesehatan akan

pelayanan promotif, preventif, dan kuratif dalam pencegahan stunting di Indonesia dalam mencapai generasi emas 2045.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang bertujuan untuk menganalisis peran BPJS Kesehatan dalam pelayanan pencegahan stunting di Indonesia. Data yang terkumpul melalui penelusuran literatur (*literature review)*. Literatur dijadikan sebagai bahan acuan meliputi artikel ilmiah yang relevan dan sumber resmi lainnya, termasuk laporan dari Kementerian Kesehatan, BPJS Kesehatan, data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023, serta laporan laporan organisasi nasional maupun internasional terkait stunting.

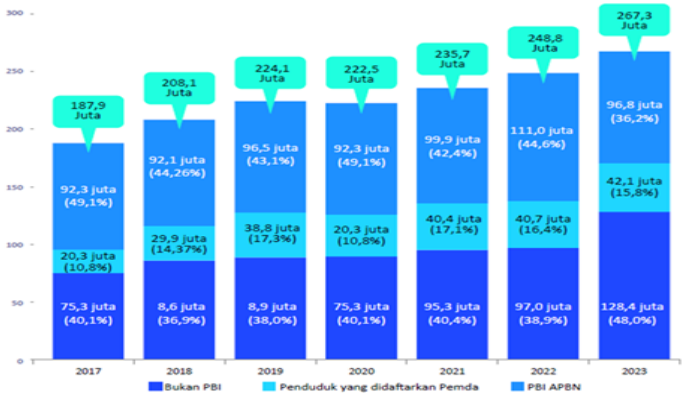
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan terus menerus (Abdussamad, 2021). Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliput 3 tahap. Tahap pertama reduksi data, data yang dikumpulkan dipisahkan antara data yang relevan dengan peran BPJS Kesehatan dalam pencegahan stunting dan data yang tidak relevan. Proses ini memudahkan peneliti fokus pada isu yang diangkat.

Tahap kedua penyajian data *(data display)*, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk table, grafik, atau penggambaran deskriprif untuk memberikan gambaran tentang kontribusi BPJS Kesehatan terhadap penurunan angka stunting di Indonesia. Tahap ketiga penarikan kesimpulan, setelah data dianalisis menggunakan teori kebijakan Kesehatan, peneliti menarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah terkait efektivitas BPJS Kesehatan dalam pelayanan pencegahan stunting menuju generasi emas 2045.

HASIL

Analisis keanggotaan BPJS Kesehatan

Berdasarkan laporan *Indonesia Health Profile 2023*, perkembangan cakupan kepemilikan Jaminan Kesehatan Nasional Indonesia pada tahun 2023 akan meningkat hingga mencapai 267,3 juta (Kemenkes, 2023).



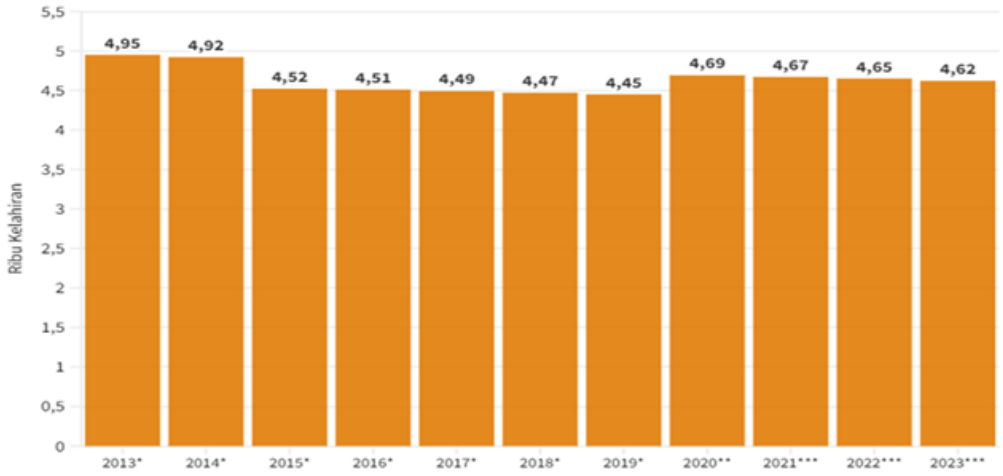
Sumber: Portal Data JKN, 2023

Gambar 1. Perkembangan cakupan Kartu Jaminan Kesehatan Nasional Indonesia Sehat di Indonesia Tahun 2017-2023

Berdasarkan data terbaru, pada Portal Data JKN per 30 Juni 2024, jumlah peserta program JKN mencapai 272.352.343 peserta, dengan tipe peserta PBI APBN (42,54%), tipe peserta PBI APBD (19,77%), tipe peserta PPU-PN (7,14%), tipe peserta PPU-BU (16,62%), tipe peserta PBPU-Pekerja Mandiri (11,86%), dan jenis peserta Non Pekerja (2,07%) (BPJS, 2024).

Analisis kebutuhan peserta BPJS Kesehatan akan pelayanan dan akses pencegahan stunting di Indonesia

Jumlah kelahiran anak di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 4,62 juta. Angka ini turun 0,6% dibandingkan tahun sebelumnya (2022) sebesar 4,65 juta (Rizaty, 2023).



***Sumber: DataIndonesia.id, 2023**

Gambar 2. Jumlah Kelahiran di Indonesia (2013-2023)

**Indonesian Population Projection 2015-2045, **Population Census 2020, ***Indonesian Population Projection 2020-2050 as a result of the 2020 Population Census*

Selama satu dekade terakhir, jumlah kelahiran di Indonesia menunjukkan tren penurunan sebesar 6,6%. Pada tahun 2013, tercatat 4,95 juta kelahiran, namun tren ini terus menurun hingga tahun 2023. Peningkatan jumlah kelahiran yang signifikan terjadi pada tahun 2020 sebesar 5,4%. BPS juga memproyeksikan total *fertility rate* (TFR) atau angka kelahiran bruto di Indonesia akan mencapai 2,14 pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata wanita di Indonesia melahirkan dua anak selama masa suburnya. Pada tahun 2022, TFR penduduk Indonesia adalah 2,15 juta jiwa (Rizaty, 2023). Pada tahun 2023, total tanggungan BPJS Kesehatan yang ditanggung FKTP sebesar Rp 681,87 miliar untuk penanganan 2.678.592 kasus yang melakukan pemeriksaan ANC, persalinan dan bayi baru lahir, serta PNC (Rizaty, 2023). Berdasarkan data tersebut, sekitar 55% angka kelahiran di Indonesia berada di bawah tanggung jawab BPJS Kesehatan.

Jumlah kelahiran secara tidak langsung juga mencakup kejadian stunting, di mana kasus stunting pada tahun 2023 mencapai 21,5% berdasarkan data SKI pada tahun 2023. Meskipun angka ini menurun sebesar 0,1% dibandingkan tahun 2022 dengan tingkat kasus stunting sebesar 21,6%, dimana penurunan kasus pada tahun 2023 tidak cukup memuaskan, karena targetnya adalah 18% (Rizaty, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustina, weken dan Anggraeny pada tahun 2023 menunjukkan bahwa meskipun peserta BPJS Kesehatan memiliki akses ke layanan kesehatan, banyak yang tidak memanfaatkan layanan tersebut secara optimal, terutama dalam kasus pengobatan stunting.

Hal ini dikarenakan rendahnya pengetahuan tentang stunting dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin bagi anak (Yogaswara *et al.*, 2021). Hal ini juga di dukung oleh penelitian Yogaswara yang menyatakan bahwa dalam penanganan stunting, penting untuk menganalisis kebutuhan peserta BPJS Kesehatan agar program intervensi dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan setempat. Penelitian yang dilakukan di Tasikmalaya menunjukkan bahwa 38,9% keluarga dengan balita stunting tidak memiliki asuransi kesehatan, yang menunjukkan perlunya peningkatan sosialisasi tentang pentingnya jaminan kesehatan dan akses layanan Kesehatan (Yogaswara *et al.*, 2021).

Akses dan pemanfaatan layanan promotif dan preventif

Fasilitas kesehatan yang menyediakan layanan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) tersebar di seluruh Indonesia, meliputi berbagai jenis fasilitas mulai dari dasar hingga rujukan. Program JKN bertujuan untuk memberikan akses layanan kesehatan yang komprehensif bagi seluruh masyarakat, termasuk layanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitasi. Pada tahun 2023, jumlah fasilitas kesehatan yang menyediakan layanan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang ditanggung oleh BPJS Kesehatan mencapai 27.659 unit. Dari jumlah tersebut, puskesmas merupakan jenis pelayanan yang paling banyak ditanggung oleh BPJS Kesehatan, mencapai 37,17% atau 10.283 unit dari total fasilitas JKN Kesehatan pada awal tahun, diikuti oleh klinik primer (7.158 unit), dokter praktik perorangan (4.720 unit), dan rumah sakit (2.601 unit) (Annur, 2023). Jumlah total puskesmas per 19 Agustus 2024 sebanyak 10.292 unit (Kemenkes RI, 2024). Pada tahun 2022, berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI, hanya sekitar 66% dari semua puskesmas yang memiliki USG. Selain pemenuhan peralatan medis, pelatihan juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dokter terlatih tentang penggunaan USG yang merupakan target prioritas Kementerian Kesehatan, di mana hanya 42,5% dokter terlatih yang tersedia (Kemenkes RI, 2022a).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya pencegahan stunting. Salah satu langkah prioritas yang diambil adalah melalui intervensi gizi yang ditujukan untuk ibu hamil dan anak-anak. Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin mengatakan, fokus utama pencegahan stunting dimulai pada masa pra kehamilan, dengan pemberian Tablet Suplemen Darah (TTD) untuk remaja perempuan dan pemeriksaan kehamilan rutin. Dilihat dari data Riskesdas pada tahun 2018, tercatat bahwa 26,8% anak usia 5-14 tahun menderita anemia dan 32% pada usia 15-24 tahun dengan arti lain bahwa 3 dari 10 remaja putri mengalami anemia (Kemenkes RI, 2022c).

Selain itu, pemberian suplemen yang kaya protein hewani, seperti telur, ikan, dan daging, kepada anak usia 6-24 bulan juga merupakan bagian dari strategi ini. Upaya ini bertujuan untuk memastikan ibu hamil mendapatkan asupan gizi yang cukup, yang sangat penting untuk pertumbuhan janin dan mengurangi risiko stunting pada anak setelah lahir (Kemenkes RI, 2022b; Setkab RI, 2022).

BKKBN juga menetapkan salah satu prioritas utama dalam pencegahan stunting adalah dengan menerapkan program Keluarga Berencana (KB). Dimana, dari total 4 juta kelahiran setiap tahun berdasarkan laporan, masih kurang dari 30% pasangan suami istri yang menggunakan alat kontrasepsi (BKKBN, 2021).

Konsolidasi dan kerja sama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, masyarakat, dan swasta, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan anak. Dalam hal ini, Gerakan Intervensi Serentak Pencegahan Stunting yang dilakukan di seluruh Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kunjungan ke posyandu dan mendeteksi masalah gizi sejak dini, serta memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya gizi yang baik. Berdasarkan data profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023, jumlah kunjungan FKTP khususnya oleh peserta BPJS sebanyak 463.374.151 kunjungan, sedangkan kunjungan paling sedikit adalah Rawat Inap Lanjutan (RITL) sebesar 2,7% (Kemenkes, 2023).

Akses dan pemanfaatan layanan kuratif

Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, pada Juni 2024, menegaskan bahwa stunting bukan hanya masalah gizi, tetapi juga terkait dengan sanitasi, lingkungan, akses air bersih, dan perilaku dalam keluarga. Oleh karena itu, penanganan stunting membutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk kementerian, pemerintah daerah, dan masyarakat. stunting erat kaitannya dengan kondisi dan perilaku sanitasi lingkungan dalam keluarga (BPMI.Setpres, 2024).

Dalam program yang diinisiasi oleh STIKES Telogorejo dan diberi nama "POHON -TWIG WOOD: PHBS & Parenting, Optimalkan tumbuh kembang- Hygiene & Hypnosis, Optimize health-Nutrisi: Gerakan Anti Stunting Desa Karangayu" di salah satu desa di Kota Semarang. Program ini bertujuan untuk menurunkan angka stunting di daerah, yang terdiri dari 5 tahap, yaitu, (1) Pembentukan Satgas BRANCH-KAYU yang bertanggung jawab atas program di masing-masing RW. (2) Pembentukan Tim KINCLONG (sanitasi dan lingkungan hunian). (3) Melakukan sosialisasi, edukasi, dan pelatihan tentang pengasuhan anak, manajemen kebersihan, optimalisasi kesehatan anak stunting, penanganan masalah kesehatan sederhana (seperti kompres hangat dan inhalasi uap), serta cara memberikan makanan pendamping, menyusui dan menu sehat. (4) Melakukan terapi hipnosis oleh hipnoterapis untuk menangani masalah makan pada balita, (5) Melakukan pemantauan berkala selama 1 tahun pelaksanaan kegiatan RANTING_KAYU dan memberikan bimbingan bagi satgas cabang kayu. Program ini terbukti berhasil menurunkan angka stunting di Wilayah Desa Karangayu, dari 11 anak stunting, 73% berhasil mencapai pertumbuhan optimal dan dinyatakan bebas stunting. Selain itu, tidak ditemukan kasus baru di Desa Karangayu karena remaja, ibu hamil, dan orang tua balita berhasil menerapkan upaya pencegahan dengan baik dan benar (Asih, Kristiyawati and Mardi, 2023).

Dalam penanganan kasus stunting di Indonesia, inovasi lain dalam penanganan stunting juga dilakukan di RSUD Kabupaten Bekasi, yaitu Program Inovasi CANTINGMAS (Cegah dan Tangani Stunting bersama Masyarakat). CANTINGMAS merupakan sistem terpadu pencegahan dan penanganan stunting di RSUD Kabupaten Bekasi, yang melibatkan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal rumah sakit, seperti Dinas Kesehatan, DPPK, Bakti Sosial, dan Bappeda, untuk memastikan komunikasi, koordinasi, dan kolaborasi yang efektif, termasuk kegiatan pencegahan dan penanganan yang dilakukan secara terpadu melalui Promotive, Preventif, Kuratif dan Rehabilitasi (PPKR). Program ini juga mencakup aplikasi online 'Si Essential' untuk memfasilitasi konsultasi dokter puskesmas dengan spesialis, mempercepat proses rujukan. Kegiatan kuratif meliputi pengobatan anak stunting dengan memberikan nutrisi tinggi protein, baik untuk rawat jalan maupun rawat inap. Rehabilitasi meliputi rujukan, pemantauan pasca perawatan, dan kontrol rutin melalui WhatsApp oleh Tim Stunting P2 di bawah pengawasan dokter spesialis. Hasil inovasi CANTINGMAS di RSUD Kabupaten Bekasi telah berhasil dengan kategori baik di atas 80% (Yuliana *et al.*, 2024).

Berdasarkan analisis akses pelayanan di atas, untuk itu penulis merangkum kebutuhan pelayanan dan fasilitas yang harus dipenuhi bagi peserta BPJS Kesehatan dalam penanganan stunting di Indonesia pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Kebutuhan Peserta BPJS Kesehatan untuk Stunting

Layanan	Fasilitas/Akses	Peran Terhadap Stunting
Skirining pranikah/prakonsepsi dan KB	1. Konsultasi (2 kali) 2. Pemeriksaan fisik + lab 3. Psikotes 4. Pelayanan KB	Deteksi dini faktor risiko orang tua, dan pengaturan kehamilan.
ANC (Antenatal Care) dan PNC (Postnatal Care)	1. Konsultasi (6 kali untuk ANC dan 4 kali untuk PNC) 2. Pemeriksaan fisik termasuk antropometri	Evaluasi kondisi Kesehatan ibu dan bayi selama kehamilan dan pasca kelahiran, mencegah risiko stunting pada bayi melalui pemantauan gizi dan kesehatan

	3. USG 4. Pemberian suplemen gizi dan obat 5. Imunisasi bayi	yang rutin.
Pelayanan Kesehatan ibu dan anak	1. Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk remaja putri 2. Pemberian makanan tambahan kaya protein hewani (telur, ikan, daging) 3. Pemeriksaan rutin kehamilan 4. Edukasi tentang pentingnya nutrisi selama kehamilan dan masa pertumbuhan anak	Mencegah stunting sejak dini melalui perbaikan gizi pada ibu hamil dan anak-anak, serta peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya Kesehatan ibu dan anak.
Fasilitas pelayanan promotive dan preventif	1. Program edukasi tentang pola asuh, kebersihan, dan sanitasi 2. Sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan kunjungan ke posyandu 3. Intervensi gizi melalui pemberian makanan tambahan dan suplemen	Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan stunting dan memastikan anak-anak mendapatkan nutrisi yang cukup dan lingkungan yang sehat.
Fasilitas pelayanan kuratif	1. Penanganan anak kasus stunting dengan pemberian nutrisi tinggi protein 2. Pemantauan dan rujukan balik pasca perawatan	Penanganan kasus stunting dengan pendekatan medis, nutrisi, dan pemantauan berkelanjutan untuk memastikan perbaikan kondisi Kesehatan anak-anak yang teridentifikasi stunting.

Kebijakan penanganan stunting di Indonesia

Pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan dan strategi dalam penanganan stunting, antara lain Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 dan Perpres Nomor 72 Tahun 2021 dalam upaya penanganan stunting, yang meliputi penyediaan makanan sehat atau perbaikan nutrisi, intervensi kesehatan, edukasi dan sosialisasi, serta sanitasi dan lingkungan yang layak, termasuk BKKBN yang ditugaskan sebagai koordinator utama sebagai koordinator utama sebagai pelaksana percepatan penurunan stunting di lapangan (Kominfo, 2019; BKKBN, 2021; Kuncoro, 2023).

PEMBAHASAN

Evaluasi Kinerja BPJS Kesehatan dalam Penanganan Stunting

Untuk menciptakan perlindungan finansial untuk mencegah masyarakat yang terjebak dalam kemiskinan akibat biaya kesehatan yang tinggi, keberadaan BPJS sangat krusial. Asuransi Kesehatan memungkinkan masyarakat untuk dapat mengakses layanan kesehatan yang diperlukan tanpa harus menghadapi beban keuangan yang berlebihan. Asuransi Kesehatan mampu memberikan perlindungan finansial dan akses layanan kesehatan yang berkualitas, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Dengan memastikan ketersediaan dana untuk perawatan medis, asuransi kesehatan dapat membantu mencegah ketidakmampuan karena biaya kesehatan yang mendesak. Dengan akses pelayanan kesehatan yang memadai, masyarakat dapat dengan mudah menjaga kesehatannya dengan baik, mencegah penyakit, dan mengelola kondisi penyakit kronis (BPS, 2023). Penanganan stunting dalam aspek promotif, preventif, dan kuratif menjadi fokus utama pemerintah, dan BPJS Kesehatan berperan sebagai jaminan kesehatan bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya bagi anak-anak yang berisiko mengalami stunting. Dengan adanya BPJS Kesehatan, diharapkan dapat meningkatkan akses

pelayanan kesehatan bagi balita, khususnya dalam skrining rujukan untuk pengobatan stunting. Oleh karena itu, BPJS Kesehatan menyediakan layanan yang diperlukan, termasuk pemeriksaan kesehatan rutin dan akses ke dokter anak.

Aspek promotif

Pada aspek promotif, terkait dengan upaya peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan dan gizi yang baik untuk mencegah stunting. Salah satu peran BPSJ Kesehatan untuk mencegah stunting adalah mengedukasi dan melakukan penyuluhan kepada masyarakat. Meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin penting untuk dilakukan. Melalui puskesmas tersebut, program tersebut dapat dilaksanakan, dimana BPJS Kesehatan memberikan informasi dan edukasi kepada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita tentang pentingnya gizi selama 1000 hari pertama kehidupan, termasuk edukasi pemberian ASI eksklusif dan MPASI yang tepat untuk balita. Hal ini penting karena periode ini sangat krusial bagi tumbuh kembang anak (Utari *et al.*, 2023; Rakhmawati, Merdekawati and Dyta, 2024)

Aspek pencegahan

Aspek pencegahan berfokus pada upaya pencegahan stunting melalui intervensi kesehatan yang tepat. Dalam hal ini, BPJS Kesehatan berkontribusi pada pemeriksaan kesehatan rutin. BPJS Kesehatan memfasilitasi pemeriksaan kesehatan rutin bagi ibu hamil dan balita. Ini termasuk menimbang dan mengukur tinggi badan serta memantau pertumbuhan anak, serta memeriksa kesehatan ibu untuk memastikan mereka mendapatkan nutrisi yang cukup.

Selain pemeriksaan kesehatan rutin, program pemberian Tablet Suplemen Darah (TTD) merupakan bagian dari program pencegahan anemia bagi ibu hamil. Pemberian TTD juga merupakan salah satu upaya preventif yang didukung oleh BPJS Kesehatan. Anemia pada ibu hamil dapat berkontribusi pada risiko stunting pada anak (Utari *et al.*, 2023; Rakhmawati, Merdekawati and Dyta, 2024).

Aspek kuratif

Aspek kuratif berfokus pada penanganan anak yang pernah mengalami stunting, dimana BPJS Kesehatan berperan dalam memberikan akses layanan rujukan ke fasilitas kesehatan kepada balita yang teridentifikasi stunting untuk dirujuk ke dokter anak dan mendapatkan penanganan yang diperlukan. Selain itu, BPJS Kesehatan juga mendukung program intervensi gizi yang lebih spesifik, seperti pemberian makanan bergizi untuk anak stunting, termasuk program yang melibatkan kerja sama dengan Dinas Kesehatan dan lembaga lain untuk menyediakan makanan tambahan bagi anak yang membutuhkan (Rakhmawati, Merdekawati and Dyta, 2024).

Dalam penanganan stunting di Indonesia, menunjukkan hasil yang beragam, tetapi secara umum menyimpulkan hal yang sama. Terbukti beberapa penelitian menyimpulkan bahwa kepesertaan BPJS Kesehatan berpengaruh signifikan terhadap pelayanan penanganan stunting (Sari, Wardah and Suswardany, 2020; Haris, Oja and Prasetya, 2024; Rakhmawati, Merdekawati and Dyta, 2024). Selain pengaruh manajemen asuransi kesehatan terhadap penanganan stunting, berdasarkan beberapa artikel jurnal, disebutkan bahwa orang tua dan balita yang tidak memiliki asuransi kesehatan dapat meningkatkan risiko stunting pada anak secara signifikan (Herbawani *et al.*, 2022).

Di balik peran penting BPJS Kesehatan ini, tentunya masih ada tantangan dalam pelaksanaannya, salah satunya adalah rendahnya kepemilikan BPJS Kesehatan di kalangan orang tua dan balita yang berisiko mengalami stunting. Banyak balita yang terdaftar dalam program stunting tidak memiliki BPJS Kesehatan, yang menghambat akses mereka ke layanan kesehatan yang lebih baik. Faktor-faktor seperti tidak adanya Nomor Induk Kependudukan (NIK) balita dan proses pendaftaran yang buruk menjadi penyebab utama rendahnya kepemilikan BPJS Kesehatan (Agustina, 2023).

Persepsi masyarakat akan pentingnya BPJS Kesehatan juga mempengaruhi vitalitas program penanganan dan pencegahan stunting. Banyak ibu yang merasa bahwa pengobatan stunting dapat dilakukan di tingkat puskesmas tanpa perlu merujuk ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi, sehingga tidak melihat urgensi untuk mendaftar BPJS Kesehatan. Sebuah penelitian yang dilakukan di Desa Segerang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi negatif terkait pelayanan yang diterima, seperti kurangnya pelayanan dari petugas dalam pelayanan kesehatan yang tidak memuaskan dan fasilitas yang tidak memadai (Suhaina, Alam and Rahayu, 2021).

Pentingnya kebijakan 5 tahun pertama untuk mencapai generasi emas 2045

Angka kelahiran anak pada tahun 2023 sebesar 4,62%, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), turun sekitar 0,6% dari tahun 2022 yang mencapai 4,65% (DataIndonesia.id, 2023). Meski dilihat dari tren, angka kelahiran anak mengalami penurunan dari tahun 2020-2023, namun jumlah anak non produktif usia 0-14 tahun akan meningkat hingga tahun 2030 yang kemudian akan menurun menuju tahun 2045. Jika dibandingkan dengan usia >15 tahun, jika dilihat dari tren, akan terus meningkat hingga tahun 2050 (PPN/Bappenas, 2023).

Usia 0-14 tahun merupakan tahapan penting dalam tumbuh kembang anak menuju usia produktif yang perlu mendapat perhatian khusus, terutama terkait kebutuhan gizi dan pencegahan penyakit menular sebagai fakta utama dalam menghadapi stunting, proses pendaftaran peserta BPJS Kesehatan bagi anak usia 0-14 tahun harus menjadi prioritas utama. Selain pemerataan kepesertaan BPJS Kesehatan bagi anak usia 0-14 tahun, pengawasan pembayaran aktif iuran orang tua juga harus terus ditingkatkan, baik iuran ditanggung pemerintah pusat bagi anggota Penerima Bantuan Iuran (PBI), maupun iuran yang dibayarkan sesuai dengan status ketenagakerjaan non-anggota PBI.

Berdasarkan data di atas mengenai peningkatan jumlah anak usia 0-14 tahun pada tahun 2030, yang akan terjadi dalam 5-7 tahun ke depan, penulis merekomendasikan perlunya penguatan strategi kebijakan BPJS Kesehatan dalam penanganan stunting selama 5 tahun pertama, dengan fokus pada kebijakan untuk meningkatkan pelayanan promotif, preventif, dan kuratif, serta penguatan akses layanan bagi peserta BPJS Kesehatan di fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP). terutama puskesmas. Fokus kebijakan yang perlu diperkuat dalam 5 tahun pertama antara lain perluasan cakupan kepesertaan BPJS Kesehatan bagi orang tua dan anak (usia 0-14 tahun) mencapai 100%, serta pemantauan rutin pembayaran aktif iuran anggota. Selain itu, peningkatan jumlah kapitasi di FKTP untuk meningkatkan pelayanan dan memastikan akses layanan bagi anggota BPJS Kesehatan harus dilakukan dalam 5 tahun pertama penanganan stunting di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa akses layanan promotif dan preventif melalui program JKN telah meningkat, dengan puskesmas sebagai penyedia utama. Namun, keterbatasan alat medis, seperti USG, dan tenaga kesehatan terlatih masih menjadi tantangan, terutama di wilayah terpencil. Program pencegahan stunting, seperti pemberian suplemen gizi dan edukasi, telah memberikan dampak positif, meskipun perlu diperluas melalui kolaborasi lintas sektor. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah meningkatkan ketersediaan alat medis dan pelatihan tenaga kesehatan, sementara BPJS Kesehatan diharapkan memperluas cakupan layanan promotif dan preventif. Evaluasi rutin terhadap program pencegahan stunting dan penguatan kolaborasi dengan berbagai pihak juga penting untuk memastikan keberlanjutan dan pemerataan akses layanan kesehatan dalam mendukung pencapaian generasi emas 2045.

REKOMENDASI

direkomendasikan melakukan studi longitudinal dengan evaluasi langsung efektivitas program BPJS Kesehatan dalam penurunan prevalensi stunting melalui analisis data kohort multi-regional. Integrasikan penilaian cost-effectiveness analysis layanan promotif, preventif, dan kuratif, serta audit komprehensif terhadap disparitas akses geografis menggunakan geographic information system (GIS). Tambahkan survei kepuasan beneficiaries dan assessment kapasitas infrastruktur kesehatan di wilayah dengan prevalensi stunting tinggi, dilengkapi dengan analisis policy gap antara regulasi nasional dan implementasi regional untuk menghasilkan rekomendasi strategis yang evidence-based menuju pencapaian target Generasi Emas 2045.

PERNYATAAN

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam perancangan penelitian ini, dan juga kepada dosen-dosen di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama melaksanakan proses penyusunan artikel.

Pendanaan

Penelitian ini merupakan studi literatur melalui artikel dan dokumen resmi pemerintah yang di dapatkan dari google sehingga tidak ada biaya yang dikeluarkan.

Kontribusi Setiap Penulis

NF, F, AH, dan **E** merancang penelitian ini. **NF** bertanggung jawab atas konseptualisasi, metodologi, pengumpulan dan analisis data dari literatur yang relevan dan penulisan draf awal. **F** mengoreksi dan memberikan masukan pada draf awal. **AH** dan **E** menangani aspek manajemen dan visualisasi data, memberikan umpan balik kritis, memastikan bahwa informasi disajikan dengan jelas. Semua penulis menyetujui naskah akhir.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingandengan pihak manapun.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021) *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press. Available at: https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn.

Agustina, R. (2023) "Implementation of Health BPJS Usage in Stunting Toddler Management at Stunting Locus," *Amerta Nutrition*, 7(2), pp. 7–12. Available at: https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2SP.2023.7-12.

Anam, K. (2022) *Ini Alasan Mutu & Pemerataan Akses Kesehatan Jadi Tantangane*, *CNBC Indonesia*. Available at: https://www.cnbcindonesia.com/news/20221020090756-4-381142/ini-alasan-mutu-pemerataan-akses-kesehatan-jadi-tantangan.

Annur, C.M. (2023) *Ada 27.659 Fasilitas JKN BPJS Kesehatan hingga Awal 2023, Terbanyak Puskesmas*. Available at: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/24/ada-27659-fasilitas-jkn-

bpjs-kesehatan-hingga-awal-2023-terbanyak-puskesmas.
Arlinta, D. (2020) *Ketimpangan Akses dalam Program Jaminan Kesehatan Nasional*, *kompas.id*. Available at: https://www.kompas.id/baca/kesehatan/2020/11/18/ketimpangan-akses-dalam-program-jaminan-kesehatan-nasional.
Asih, S.L., Kristiyawati, S.P. and Mardi, S.H. (2023) "'POHON RANTING KAYU' Pola Asuh, Hygiene, Hipnosis, Optimalisasi Sehat, Nutrisi gerakan anti stunting Kelurahan Karangayu," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sisthana*, 5(Vol. 5 No. 2 (2023): Desember : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sisthana). Available at: https://doi.org/https://doi.org/10.55606/pkmsisthana.v5i2.866.
BAPPENAS (2021) "Cegah Stunting Itu Penting : Perencanaan," (November 2022), pp. 22–23. Available at: https://cegahstunting.id/unduhan/perencanaan/.
BKKBN (2021) *Kebijakan dan Strategi Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia*.
BPJS (2014) *Peraturan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Jaminan Kesehatan*.
BPJS (2024) *Peserta Program JKN*. Available at: https://data.bpjs-kesehatan.go.id/bpjs-portal/action/landingPage.cbi.
BPMI.Setpres (2024) *Presiden Jokowi Tekankan Pentingnya Konsolidasi Seluruh Pihak Turunkan Angka Stunting*, *Biro Pers, Media, dan Informasi Sekretariat Presiden*. Available at: https://www.presidenri.go.id/siaran-pers/presiden-jokowi-tekankan-pentingnya-konsolidasi-seluruh-pihak-turunkan-angka-stunting/.
BPS (2023) *Profil Statistik Kesehatan 2023*.
DataIndonesia.id (2023) *Data Proyeksi Jumlah Kelahiran di Indonesia hingga 2023*. Available at: https://dataindonesia.id/varia/detail/data-proyeksi-jumlah-kelahiran-di-indonesia-hingga-2023.
Haris, U., Oja, H. and Prasetya, M.N. (2024) "Peran BPJS Kesehatan Dalam Penanganan Stunting Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, 13. Available at: https://doi.org/https://doi.org/10.35724/sjias.v13i1.5462.
Haskas, Y. (2020) "Gambaran Stunting Di Indonesia: Literatur Review," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), pp. 2302–2531.
Herbawani *et al.* (2022) "Analisis Determinan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cinangka, Kota Depok," *GHIDZA: Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 6, pp. 64–79. Available at: https://doi.org/https://doi.org/10.22487/ghidza.v6i1.518.
Kemenkes (2022) "BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022."
Kemenkes (2023) *Profil Kesehatan Indonesia*, *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*. Available at: https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf.
Kemenkes RI (2022a) *Intervensi Pencegahan Stunting Dimulai Sebelum dan Saat Kehamilan*, *sehatnegeriku.kemkes.go.id*. Available at: https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20221214/0042022/intervensi-pencegahan-stunting-dimulai-sebelum-dan-saat-kehamilan/.
Kemenkes RI (2022b) *Kemenkes Penuhi Kebutuhan USG dan Antropometri di Semua Puskesmas dan Posyandu*, *sehatnegeriku.kemkes.go.id*. Available at: https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20221223/3942104/kemenkes-penuhi-kebutuhan-usg-dan-antropometri-di-semua-puskesmas-dan-posyandu/.
Kemenkes RI (2022c) *Remaja Bebas Anemia: Konsentrasi Belajar Meningkat, Bebas Prestasi*, *ayosehat.kemkes.go.id*. Available at: https://ayosehat.kemkes.go.id/remaja-bebas-anemia-konsentrasi-belajar-meningkat-bebas-prestasi.
Kemenkes RI (2024) *Dashboard Puskesmas*. Available at: https://www.kemkes.go.id/id/dashboard-puskesmas.
Kominfo (2019) *Kominfo ajak masyarakat turunkan Prevalensi Stunting*, *kominfo*. Available at: https://www.kominfo.go.id/content/detail/17436/kominfo-ajak-masyarakat-turunkan-

prevalensi-stunting/0/sorotan_media.
Kompasiana (2023) *Faktor Kurangnya Pemerataan Akses Kesehatan di Indonesia Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "Faktor Kurangnya Pemerataan Akses Kesehatan di Indonesia", Klik untuk baca: https://www.kompasiana.com/samichahizzat/646cad4e37cb2a36537db812/*, *kompasiana.com*. Available at: https://www.kompasiana.com/samichahizzat/646cad4e37cb2a36537db812/faktor-kurangnya-pemerataan-akses-kesehatan-di-indonesia.
Kuncoro, M.R.A. (2023a) "Analisis Kebijakan Penanggulangan Penurunan Stunting Di Indonesia," *Pemerintah Kabupaten Tegal*. Available at: https://tegalkab.go.id/news/view/artikel/analisis_kebijakan_penanggulangan_penurunan_stunting_di_indonesia_20230619163716.
Kuncoro, M.R.A. (2023b) *Analisis Kebijakan Penanggulangan Penurunan Stunting Di Indonesia*. Kabupaten Tegal. Available at: https://tegalkab.go.id/news/view/artikel/analisis_kebijakan_penanggulangan_penurunan_stunting_di_indonesia_20230619163716#:~:text=Kebijakan khusus stunting baru ditetapkan,penurunan stunting dapat lebih efektif.
Lestari (2023) "Stunting Di Indonesia: Akar Masalah dan Solusinya," *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, XV(14), pp. 21–25.
Ombudsman (2023) *Pembatasan Layanan Pasien BPJS Kesehatan Diskriminatif*, *ombudsman.go.id*. Available at: https://ombudsman.go.id/news/r/pembatasan-layanan-pasien-bpjs-kesehatan-diskriminatif.
Portal Data JKN (2023) *Cakupan Kepesertaan Program JKN*. Available at: https://data.bpjs-kesehatan.go.id/bpjs-portal/action/dash-publik-detail.cbi?id=22f081ce-419d-11eb-a5e7-b5beb99935c0.
PPN/Bappenas (2023) "Penduduk Berkualitas menuju Indonesia Emas," p. 74.
Rakhmawati, A., Merdekawati, E.W. and Dyta, A. (2024) "Implementasi Penggunaan BPJS Kesehatan dalam Penanganan Balita Stunting di Lokus Stunting 2023," *AGRIS - International System for Agricultural Science and Technology*, 7(2SP), pp. 7–12. Available at: https://doi.org/https://e-journal.unair.ac.id/AMNT/article/view/49349.
Rizaty, M.A. (2023) *Data Proyeksi Jumlah Kelahiran di Indonesia hingga 2023*. Available at: https://dataindonesia.id/varia/detail/data-proyeksi-jumlah-kelahiran-di-indonesia-hingga-2023.
De Sanctis, V. *et al.* (2021) "Early and Long-term Consequences of Nutritional Stunting: From Childhood to Adulthood.," *Acta bio-medica : Atenei Parmensis*, 92(1), p. e2021168. Available at: https://doi.org/10.23750/abm.v92i1.11346.
Sari, I.K., Wardah, A.R. and Suswardany, D.L. (2020) "Karakteristik Orang Tua Pada Bayi Stunting Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas SeloKabupaten Boyolali," *Prosiding University Research Colloquium* [Preprint]. Available at: https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1000.
Setkab RI (2022) *Inilah Upaya Pemerintah Capai Target Prevalensi Stunting 14% di Tahun 2024*, *Sekertaris Kabinet RI*. Available at: https://setkab.go.id/inilah-upaya-pemerintah-capai-target-prevalensi-stunting-14-di-tahun-2024/.
SKI (2023) *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*, *Kota Kediri Dalam Angka*.
Suhaina, S., Alam, S. and Rahayu, A. (2021) "Persepsi Masyarakat Dalam Implementasi Kebijakan Publik Tentang Bpjs Kesehatan Mandiri Di Desa Segerang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar," *Joournal PEQGURUANG: Conference Series*, 3. Available at: https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/peqguruang/article/view/1624.
Susilowati (2004) "Ketidakmerataan akses pelayanan kesehatan rawat jalan di Indonesia," *Universitas Gadjah Mada* [Preprint]. Available at: https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/24633.
UNICEF (2023) "Levels and trends in child malnutrition: Key finding of the 2023 edition," *Asia-Pacific*

Population Journal, 24(2), pp. 51–78.
Utari, F. *et al.* (2023) "Literature Review: Analisis Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting di Puskesmas," *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 22(3), pp. 153–163. Available at: https://doi.org/10.14710/mkmi.22.3.153-163.
WHO (2018) *Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the global targets 2025*.
Wigatie, R. A., & Zainafree, I. (2023). Analisis Kepuasan Pengguna Aplikasi Mobile JKN di BPJS Kesehatan Kantor Cabang Magelang. *Health Information : Jurnal Penelitian, 15*(2), e1321. Retrieved from https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/1321
Yogaswara, D. *et al.* (2021) "Health Insurance And Family Income Stunting Toddlers in Sukamulya Village," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), p. 2021.
Yuliana, A.Y.S. *et al.* (2024) "Upaya Optimalisasi Program Nasional Penanganan Stunting Di Rsud Kabupaten Bekasi," *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(Vol. 3 No. 3: Jurnal Cahaya Mandalika). Available at: https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/3240/2600.